

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Bekerja Sama Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XI MA Al-Kautsar Pekanbaru

Awwalul 'Abidin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email : awwalulabidin627@gmail.com

Hidayati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email : hidayatimpd@uinib.ac.id

Rivdy Eliza

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email : rivdyaeliza@uinib.ac.id

Abstract: This study is motivated by the low levels of critical thinking and collaboration skills among eleventh-grade students at MA Al-Kautsar Pekanbaru, which have negatively affected their learning outcomes in Fiqh. The learning process has been predominantly teacher-centered with one-way interactions, minimal material analysis, and a lack of group collaboration. The objective of this research is to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing students' critical thinking and collaboration skills. The study employed a quasi-experimental method using a randomized control group only design. The sample consisted of class XI-A (25 students) as the experimental group taught using the PBL model, and class XI-B (32 students) as the control group taught using conventional methods. Data collection techniques included tests, questionnaires, and observations. The results showed that: (1) the average critical thinking score of students in the experimental group was 84.00, higher than the control group's 62.66, with a t-value of $10.247 > t\text{-table value of } 2.004$; and (2) the average collaboration skill score in the experimental group was 81.56, compared to 64.88 in the control group, with a t-value of $5.359 > t\text{-table value of } 2.004$. In conclusion, the PBL model is effective in improving students' critical thinking and collaboration skills in Fiqh learning.

Keywords: *Problem-Based Learning, critical thinking skills, student collaboration, Fiqh.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik kelas XI MA Al-Kautsar Pekanbaru, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar Fikih.

Pembelajaran cenderung didominasi oleh guru dengan interaksi satu arah, serta kurangnya analisis materi dan kerja sama kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama peserta didik. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain randomized control group only design. Sampel terdiri dari kelas XI-A (25 siswa) sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model PBL, dan kelas XI-B (32 siswa) sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data mencakup tes, angket, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen mencapai rata-rata 84,00, lebih tinggi dari kelas kontrol 62,66, dengan nilai t hitung $10,247 > t$ tabel 2,004; dan (2) kemampuan bekerja sama siswa di kelas eksperimen rata-rata 81,56, sedangkan kelas kontrol 64,88, dengan t hitung $5,359 > t$ tabel 2,004. Kesimpulannya, model PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dalam pembelajaran Fikih.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, kemampuan berpikir kritis, bekerja sama peserta didik, fikih.*

Pendahuluan

Pendidikan ideal seharusnya mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi penting agar peserta didik terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan secara mandiri. Selain itu, kemampuan bekerja sama juga dibutuhkan agar peserta didik mampu berinteraksi dan saling melengkapi dalam kegiatan kelompok (Fadholi et al., 2024). Sayangnya, pembelajaran di kelas seringkali masih bersifat *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak terlatih untuk berpikir secara mendalam maupun berkolaborasi secara efektif (Sufia et al., 2023). Berpikir kritis tidak hanya menjadi tuntutan dalam konteks pendidikan modern, tetapi juga merupakan perintah dalam ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam QS. Ali-Imran ayat 190–191. Ayat tersebut menekankan pentingnya tafakkur dan penggunaan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Tafsir Ibnu Katsir memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa berpikir mendalam adalah ciri orang yang berakal dan bertakwa.

Dalam realitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fikih, siswa sering menghadapi kesulitan dalam berpikir kritis dan bekerja sama (Maidayanti, 2024). Hal ini terbukti dari rendahnya hasil belajar serta minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Data nilai ulangan harian mata pelajaran fikih kelas XI di MA Al-Kautsar Pekanbaru menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah model

pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurang menantang, dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif (Sasmita & Harjono, 2021).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai solusi atas permasalahan tersebut. PBL merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pemecahan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran (Suryani et al., 2024), sehingga siswa dituntut untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikannya (Ananda & Agusta, 2023). PBL juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis, komunikasi, dan kolaborasi yang lebih baik karena proses pembelajaran berlangsung dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka (Darwati & Purana, 2021). Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama peserta didik dalam pembelajaran fikih di kelas XI MA Al-Kautsar Pekanbaru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan pola *Randomized Control Group Only Design*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok yang dipilih secara acak dari populasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Kautsar Pekanbaru tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 115 siswa. Setelah dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata, terpilih kelas XI-A (25 siswa) sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan kelas XI-B (32 siswa) sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dengan dua bulan untuk intervensi pembelajaran dan satu bulan untuk pengumpulan serta analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes kemampuan berpikir kritis dan angket kerja sama. Tes kemampuan berpikir kritis disusun dalam bentuk soal uraian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba di luar sampel penelitian. Penilaian tes menggunakan skala 0–4 untuk tiap butir soal berdasarkan rubrik berpikir kritis, dengan skor akhir berupa agregat dari seluruh butir soal. Satuan pengukuran yang digunakan adalah skor interval tanpa satuan fisik (non-dimensi). Selain itu, untuk mengukur kemampuan kerja sama, digunakan angket berbasis skala Likert 1–4 yang mencakup indikator partisipasi aktif, komunikasi efektif, tanggung jawab, saling menghargai, dan penyelesaian konflik. Data hasil angket juga dinyatakan dalam skor agregat (Balaka, 2022).

Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji validitas dengan teknik korelasi *product-moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's α , dengan kriteria $\alpha > 0,70$ sebagai indikator reliabel. Daya beda soal dihitung menggunakan persamaan (1):

$$D = \left(\frac{BA}{JA} \right) - \left(\frac{BB}{JB} \right) \quad (1)$$

di mana BA dan BB adalah jumlah siswa kelompok atas dan bawah yang menjawab benar, serta JA dan JB adalah jumlah siswa di masing-masing kelompok.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene Test, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika data memenuhi prasyarat, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan independent samples t-test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Rumus uji t yang digunakan dituliskan sebagai persamaan (2):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (2)$$

dengan $\bar{X}_1$ dan $\bar{X}_2$ adalah rata-rata skor kelompok eksperimen dan kontrol, s_1^2 dan s_2^2 adalah varians, serta n_1 dan n_2 adalah jumlah sampel pada masing-masing kelompok. Untuk mendukung interpretasi hasil, juga dilakukan perhitungan efek intervensi menggunakan effect size Cohen's d , yang dinyatakan dalam satuan standardized mean difference (SMD) tanpa dimensi fisik. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Penulisan simbol variabel menggunakan italic roman, satuan mengikuti sistem internasional (SI), dan penomoran persamaan dilakukan secara berurutan serta diletakkan di sisi kanan tanda kurung sesuai standar penulisan ilmiah.

Hasil & Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MA Al-Kautsar Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada dua kelas: kelas XI-A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model PBL, dan kelas XI-B sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah konvensional. Kedua kelas mengikuti pembelajaran selama lima kali

pertemuan, diakhiri dengan *posttest* serta pengisian angket untuk mengukur kemampuan bekerja sama.

A. Kemampuan berpikir kritis

Hasil *posttest* menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model PBL, nilai *posttest* tersebar merata dengan konsentrasi pada interval 80–89, dengan rata-rata sebesar 84,00. Hal ini termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik. Sebagian besar peserta didik mencapai skor tinggi, yang mencerminkan efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah konvensional, nilai *posttest* terkonsentrasi pada interval 55–64 dengan rata-rata 62,66, termasuk dalam kategori sedang hingga rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kesulitan untuk mencapai hasil maksimal dalam berpikir kritis ketika tidak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 1. Rata-Rata *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Eksperimen	25	70	100	84	8,539
Kontrol	32	50	75	62,66	7,182

Tabel 1 menunjukkan perbandingan hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol dengan metode pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen dengan 25 peserta didik memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 84, dengan rentang nilai antara 70 hingga 100 dan standar deviasi 8,539, yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam kategori baik hingga sangat baik. Sebaliknya, kelas kontrol dengan 32 peserta didik memiliki rata-rata nilai *posttest* 62,66 dengan rentang nilai 50 hingga 75 dan standar deviasi 7,182, yang tergolong dalam kategori sedang hingga rendah. Data ini menggambarkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

B. Kemampuan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama diukur melalui angket pada akhir pertemuan. Hasil menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, skor angket mayoritas berada dalam interval 74–87 dengan rata-rata 81,56 (kategori cukup hingga baik). Ini menunjukkan bahwa model PBL berhasil mendorong kolaborasi yang lebih efektif di antara peserta

didik. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh skor angket yang terkonsentrasi pada interval 58–71 dengan rata-rata 64,88 (kategori cukup/kurang baik). Hal ini mengindikasikan bahwa metode konvensional kurang mendukung pengembangan kerja sama di antara peserta didik.

Tabel 2. Rata-Rata Skor Angket Kemampuan Bekerja Sama

Kelas	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Eksperimen	32	60	100	81,56	11,083
Kontrol	32	48	88	64,88	12,096

Tabel 2 memperlihatkan hasil pengukuran kemampuan bekerja sama peserta didik melalui angket pada akhir pembelajaran. Kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan skor rata-rata 81,56 dengan rentang nilai antara 60 hingga 100 dan standar deviasi 11,083, yang masuk dalam kategori cukup hingga baik. Hal ini menandakan bahwa model PBL berhasil meningkatkan kolaborasi antar peserta didik secara signifikan. Sebaliknya, kelas kontrol dengan metode pembelajaran konvensional memperoleh skor rata-rata 64,88 dengan rentang nilai 48 hingga 88 dan standar deviasi 12,096, yang tergolong cukup hingga kurang baik. Data ini mengindikasikan bahwa metode konvensional kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama peserta didik dibandingkan dengan model PBL.

C. Hasil Uji Statistik

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dianalisis secara inferensial, peneliti melakukan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test. Berikut adalah uraian lengkapnya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel (kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama) berdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini sangat penting karena asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik seperti t-test mengharuskan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari data posttest kemampuan berpikir kritis dan skor angket kemampuan bekerja sama di kedua kelas (eksperimen dan kontrol) lebih besar dari 0,05. Artinya, data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametrik. Karena nilai signifikansi > 0,05,

maka hipotesis nol (H_0) bahwa data berdistribusi normal diterima. Dengan demikian, data dinyatakan normal dan analisis dapat dilanjutkan.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi (keragaman data) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kesamaan (homogen). Uji ini penting dilakukan sebelum melakukan uji t, karena salah satu asumsi dari t-test adalah homogenitas variansi antar kelompok. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel juga lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam variansi data antar kelas. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa variansi antar kelompok adalah sama diterima. Artinya, data memiliki variansi yang homogen.

3. Uji Hipotesis (Independent Sample t-Test)

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji Independent Sample t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama.

a) Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil uji t menunjukkan bahwa: Nilai t hitung = 10,247. Nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) yang sesuai = 2,004. Karena t hitung $>$ t tabel ($10,247 > 2,004$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b) Kemampuan Bekerja Sama

Hasil uji t untuk variabel kemampuan bekerja sama menunjukkan bahwa: Nilai t hitung = 5,359. Nilai t tabel = 2,004. Karena t hitung $>$ t tabel ($5,359 > 2,004$), maka hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Artinya, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL memiliki kemampuan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar melalui metode konvensional.

Berdasarkan hasil dari ketiga uji statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis

parametrik. Selanjutnya, hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, baik dalam hal kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan bekerja sama peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama siswa dalam pembelajaran Fikih di MA Al-Kautsar Pekanbaru. Dengan demikian, penerapan model PBL direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, pemecahan masalah, serta kolaborasi yang lebih baik di kalangan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan ini menjawab permasalahan penelitian yang berupaya mengetahui efektivitas PBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model PBL menuntut peserta didik untuk aktif dalam memahami dan memecahkan masalah nyata yang disajikan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Hidayah, 2023), yang menyatakan bahwa PBL menempatkan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran yang memacu peserta didik berpikir kreatif dan kritis serta mengasah keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, model PBL tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, melainkan mengajak peserta didik untuk berproses aktif dalam pembelajaran (Ndoya et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan dari penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Suryani et al., 2024), yang menemukan bahwa model PBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Integrasi temuan ini memperkuat posisi PBL sebagai model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada mata pelajaran agama Islam (Eka et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini turut memodifikasi pemahaman tentang efektivitas model pembelajaran konvensional yang cenderung kurang mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pengaruh PBL terhadap kemampuan bekerja sama peserta didik. Data menunjukkan bahwa model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi dibandingkan dengan

pembelajaran konvensional. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa PBL mendorong interaksi aktif antar peserta didik melalui kerja kelompok dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga keterampilan sosial dan kolaborasi mereka berkembang secara simultan dengan aspek kognitif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Khofifah et al., 2025) yang juga membuktikan pengaruh positif dan signifikan model PBL terhadap kolaborasi dan kemampuan bekerja sama peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan dan memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang esensial dalam pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menyusun sebuah teori yang menegaskan bahwa model Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang holistik, yang mampu mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara simultan. Model ini mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, dengan menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif seperti PBL sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama peserta didik pada mata pelajaran Fiqih. Temuan ini tidak hanya menjawab masalah penelitian, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan mengintegrasikan dan memodifikasi teori pembelajaran yang ada, serta memberikan dasar kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih di MA Al-Kautsar Pekanbaru. Hal ini terlihat dari hasil posttest kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan rata-rata nilai lebih tinggi pada kelas eksperimen, yaitu 84,00, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 62,66. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar

10,247 yang lebih besar dari t tabel 2,004, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Demikian pula pada aspek kemampuan bekerja sama, kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor angket sebesar 81,56, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 64,88. Uji t menunjukkan t hitung sebesar $5,359 > t$ tabel 2,004, yang mengindikasikan bahwa model PBL secara signifikan lebih efektif dalam membentuk kemampuan bekerja sama peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti PBL. Bagi pendidik, penggunaan model PBL perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran Fikih karena terbukti mampu membuat peserta didik lebih aktif, berpikir analitis, dan mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Sementara itu, bagi peserta didik, pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini memberi peluang untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama secara langsung melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Selain itu, bagi peneliti, model PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang diterapkan dalam praktik mengajar dan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar mengembangkan penelitian ini dengan lingkup yang lebih luas, baik dari segi materi, jenjang pendidikan, maupun variabel lain yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya kajian terhadap efektivitas model PBL dalam berbagai konteks pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/291%0Ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/download/291/282>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Eka, I., Irawan, E., Ekapti, R. F., & Faizah, U. N. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.142>

- Fadholi, A., Mahmud MY, & Jamrizal. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Mahdaliyah Kota Jambi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>
- Hidayah, N. (2023). *Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Stem Pada Pelajaran Fisika Strategies To Improve Students ' Critical Thinking Skills Using a Stem-Based Problem-Based Learning (Pbl) Learning Model* in. 1–6.
- Khofifah, U., Patonah, S., & Kusniati, S. (2025). *Pengaruh PBL dengan TaRL Terhadap Keterampilan Kolaborasi Kelas 2B SDN Karanganyar Gunung 02*.
- Maidayanti, L. (2024). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih*. 1(2).
- Ndoya, M. K., Wau, M. P., Noge, M. D., & Qondias, D. (2025). *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Di Kelas IV SDI Padhapa*. 1, 112–127.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Sufia, R., Kusuma, P. S. B., & Safitri, I. (2023). Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (Studi Literature Hasil Pembelajaran di SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(3), 205–215. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v3i3.5702>
- Suryani, S., Zainudin, M., & Anggraini, A. E. (2024). *Pengembangan multimedia interaktif berbantuan canva untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. 10(2), 104–115.